

## Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2016-2018

Bagus Setyo Laksono<sup>1</sup>, Rohmawati Kusumaningtias<sup>2</sup>  
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dan nilai perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yaitu komisaris independen dan komite audit. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda menggunakan metode *purposed sampling* dengan total sampel dari tahun 2016-2018 adalah 90 sampel. Hasil dari penelitian ini adalah *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan sektor aneka industri periode 2016-2018.

**Kata Kunci:** *Good Corporate Governance*; Komisaris Independen; Komite Audit; Kinerja Keuangan; Nilai Perusahaan

### *The Impacts Of Good Corporate Governance On Financial Performance And Corporate Value Of The Miscellaneous Industry In 2016-2018*

### ABSTRACT

*The objective of this research is to analyze financial performance and company value of the miscellaneous industry which listed in BEI on 2016-2018. The independent variables use good corporate governance with independent commissioner and audit committee. The dependent variables use financial performance and company value. The methodology use multiple linear regression analysis and purposive sampling which consist of 90 samples in 2016-2018. The research findings indicate that good corporate governance does not hold any effects on financial performance and company value in Miscellaneous Industry in 2016-2018.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance; Financial Performance; Company Value; Independent Commissioner; Audit Committee.*

### PENDAHULUAN

Salah satu sumber perekonomian nasional yang berkontribusi signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor manufaktur. Sektor manufaktur berperan penting dalam perdagangan internasional dan menjadi tempat investasi paling menguntungkan. Salah satu sub sektor manufaktur adalah sektor aneka industri. Produk-produk yang dihasilkan sektor manufaktur dan sub sektornya bersifat konsumtif dan dibutuhkan konsumen sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi dan berdampak pula pada pertumbuhan sektor manufaktur dan sub sektor aneka industri.

Data akumulasi IHSG menyebutkan bahwa sektor aneka industri menjadi salah satu sektor yang berkontribusi dalam penguatan IHSG dengan pertumbuhan 37,59% per tahun. Pertumbuhan pasar aneka industri pada tahun 2009 hingga 2012 mencapai tahun-tahun puncak dengan pertumbuhan paling tinggi yaitu 179,83%, sehingga membuat investor tertarik menanamkan investasi pada sektor aneka industri (Id *Investing*, 2019). Pada tahun 2015 kinerja sektor aneka industri tercatat mengalami penurunan sebesar 19,11%. Hal ini selaras dengan terjadinya penurunan nilai rupiah, dan kondisi ekonomi Indonesia yang melemah, sehingga penjualan di sektor aneka industri di tahun 2015 terlihat lesu dan berdampak ke IHSG yang semakin menurun (Indonesia *Investment*, 2015).

Pada sub sektor aneka industri yang merupakan salah satu sektor yang paling diminati, penting untuk memperhitungkan dana yang didapatkan dari para investor dan pemegang saham (*shareholder*), sehingga perusahaan-perusahaan ini juga harus memperhitungkan nilai perusahaannya dapat menarik

para investor dan *shareholder*. Menurut Yansyah (2018) nilai perusahaan merupakan opini investor terhadap perusahaan yang sering diasumsikan dengan harga saham.

Pengukuran nilai perusahaan menggunakan TOBIN'S Q merupakan informasi yang paling baik untuk perusahaan karena rasio ini merupakan konsep yang menunjukkan estimasi pasar keuangan tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Keunggulan pengukuran rasio TOBIN'S Q adalah mempertimbangkan potensi perkembangan harga saham, mempertimbangkan potensi kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan dan mempertimbangkan potensi pertumbuhan investasi (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010).

Profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat pengembalian yang akan diterima investor. Rasio profitabilitas dengan proksi ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham (Anjani, 2017).

Menurut Makrifat (2019) dan Yansyah (2018) faktor kinerja keuangan dan nilai perusahaan tidak luput dari pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan. GCG merupakan salah satu komponen non keuangan yang menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja perusahaan (Kusumandari, 2016).

Tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia dapat ditinjau melalui laporan CG Watch. Laporan tersebut terkait hasil kajian penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di Asia yang meliputi aspek penilaian aturan dan praktik tata kelola perusahaan seperti faktor sosial, lingkungan, keadilan, pertanggungjawaban, transparansi, kedisiplinan, independensi, penegakan hukum, masalah regulasi, politik, serta akuntansi dan audit.

Data terakhir laporan CG Watch tahun 2018 menunjukkan Indonesia menduduki posisi 12 dari 12 negara yang diamati, dengan total skor 34. Pada penelitian sebelumnya yaitu laporan CG Watch pada tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 11 negara yang diamati, Indonesia menempati urutan terbawah yaitu nomor 11 dengan total skor 36. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan tata kelola perusahaan di Indonesia dari tahun 2016-2018 masih tergolong buruk karena peringkat dan total skor Indonesia pada laporan CG Watch secara historis terpantau mengalami penurunan.

Tata kelola perusahaan yang buruk menunjukkan kurang transparannya pengelolaan perusahaan sehingga kontrol publik menjadi lemah dan menimbulkan konflik kepentingan yang sangat menyimpang dari norma tata kelola perusahaan yang baik (Utami, 2011). Mekanisme *Good corporate governance* akan meningkatkan pengawasan perusahaan, sehingga melalui pengawasan tersebut diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Firdausya dkk, 2013).

Adanya masalah diantara manajer dan pemegang saham disebut masalah agensi. *Agency problem* menyebabkan tidak tercapainya tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Firdausya dkk, 2013). Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder*. Oleh sebab itu perlu adanya *agency theory* sebagai pemisah antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manager*).

Adanya peraturan Bapepam dengan Surat Edaran No. SE-03/PM/2000 telah secara konsisten mendorong dibentuknya dewan komisaris independen, terciptanya komite audit, dan bentuk pengawasan lain yang dianggap perlu. Mekanisme ini diharapkan dapat meningkatkan *Good Corporate Governance* perusahaan dan menurunkan kemungkinan terjadinya manipulasi oleh pihak internal perusahaan (Yuniarti, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti *good corporate governance* dengan menggunakan komisaris independen dan komite audit, terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Penelitian ini menguji dan menganalisis kinerja keuangan menggunakan ROE

dan nilai perusahaan menggunakan TOBIN'S pada sektor aneka industri. Penelitian dilakukan pada tahun 2016-2018 karena laporan CG watch menunjukkan sejak tahun 2014-2018 peringkat Indonesia selalu mengalami penurunan yang artinya perusahaan di Indonesia belum mampu melakukan *Good Corporate Governance*.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*). Dengan adanya pemisahan kepengurusan dan kepemilikan ini mendasari munculnya *agency theory* (Septiani, 2018).

### Teori Sinyal

*Signalling theory* menjelaskan bagaimana informasi asimetri dapat dikurangi dengan cara salah satu pihak memberikan signal informasi kepada pihak lain. Dengan adanya pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer maka asimetri informasi yang terjadi dapat diminimalisir (Julianti, 2015). Kinerja perusahaan dapat dijadikan *signal* oleh manajer terhadap pihak eksternal perusahaan, terutama bagi pihak investor. *Signalling Theory* merupakan salah satu upaya yang dilakukan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

### Corporate Governance

Menurut Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI) pengertian *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal, dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban atau suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan komisaris independen dan komite audit. Berikut penjelasannya:

#### 1. Komisaris Independen

Dalam rangka penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), saat ini keberadaan komisaris independen diperlukan pada jajaran dewan komisaris suatu perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau perusahaan publik yang menyebutkan bahwa jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Komisaris independen diukur dengan formula sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

#### 2. Komite Audit

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap pelaporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lainnya. Kebijakan mengenai Komite Audit ditetapkan berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015. Keanggotaan Komite Audit di Indonesia telah diatur bahwa anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang. Berikut ini pengukuran komite audit yang digunakan dalam penelitian ini:

$$KA = \text{Jumlah Komite Audit dalam Perusahaan}$$

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu tampilan tentang kondisi keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada (Fahrizal, 2013).

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaan (Fahrizal, 2013). Efektivitas yang dimaksud adalah meliputi kegiatan fungsional manajemen yang terdiri dari keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan operasional. Efektivitas pada faktor tersebut akan menyebabkan peningkatan atau penurunan laba bagi perusahaan.

*Return on Equity* merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. ROE dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

### Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat Nilai Perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan Nilai Perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Rasio untuk mengukur Nilai Perusahaan dalam penelitian ini menggunakan Tobin's Q karena dinilai dapat memberikan informasi paling baik. Rasio ini dapat menjelaskan berbagai kegiatan perusahaan seperti terjadinya perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antar kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan (Sukamulja, 2004). Tobin'Q dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$Tobins'Q = \frac{EMV + D}{TA}$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan

EMV = *Equity Market value*

(*closing price* x jumlah saham yang beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

TA = *Total Asset*

### Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan teori yang mendasari, maka pengembangan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

**H1 :** *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Adanya dewan komisaris independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Wardani (2007) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Sehingga apabila semakin banyak komisaris independen, maka pengawasan akan semakin ketat dan agency problem semakin kecil.

Sedangkan Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan

sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Kusumandari, 2016).

Menurut Anjani (2017) Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas karena keberadaan Komite Audit mampu meningkatkan Kinerja Keuangan disebabkan oleh berkurangnya perilaku tidak sehat manajemen dan meningkatnya kepercayaan investor. Semakin banyak komposisi komite audit maka kinerja keuangan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja akan meningkat (Anjani, 2017).

**H2 :** *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Komisaris independen merupakan salah satu dari mekanisme *good corporate governance* yang bertujuan mengurangi konflik keagenan. Dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Purwaningtyas, 2011).

Teori agensi menyatakan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin baik dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif dan tindakan direksi sehubungan dengan perilaku oportunistik (Jensen dan Meckling, 1976). Dapat dikatakan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka tingkat pengawasan terhadap manajemen juga semakin ketat dan akan membuat manajemen semakin berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebijakan perusahaan. Pengawasan yang ketat dapat mendorong manajemen untuk bijak dalam pengambilan keputusan yang mana akan meningkatkan kinerja perusahaan yang akan menambah nilai pada perusahaan.

Menurut (Julianti, 2015) adanya independensi dari komite audit maka diharapkan adanya transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan yang dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal sehingga keberadaan komite audit akan mendorong kenaikan nilai perusahaan (Rahmawati, 2018). Selain itu komite audit yang independen akan berkorelasi secara positif terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan (Yansyah, 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen yaitu *good corporate governance* dengan pengukuran komisaris independen dan komite audit terhadap variabel dependen kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder laporan tahunan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2016-2018. Laporan tahunan perusahaan dapat diperoleh dari website resmi masing-masing perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana terdapat beberapa kriteria pengambilan sampel. Pertama, perusahaan sampel adalah perusahaan yang bergerak pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI yang berjumlah 46 perusahaan. Kriteria yang kedua adalah perusahaan sektor aneka industri harus *listing* di BEI paling lambat 31 Desember 2016. Kriteria yang ketiga yaitu perusahaan sektor aneka industri memiliki dan mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit selama periode 2016-2018. Dengan kriteria tersebut diketahui jumlah perusahaan sektor aneka industri yang memenuhi kriteria adalah 30 perusahaan dengan jumlah tahun penelitian 3 tahun yaitu 2016-2018, sehingga total sampel yang diolah adalah 90 sampel. Metode analisis yang digunakan yaitu model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 22.

## HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

### H1 : Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji asumsi klasik pada hipotesis pertama pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan :

## 1. Uji Normalitas

<b>Tabel 1. Uji Kolmogorov Kinerja Keuangan</b>	
<b>Kolmogorov-Smirnov</b>	<b>Unstandardized Residual</b>
Asymp. Sig(2tailed)	0,200

Sumber: Ouput SPSS,diolah penulis(2020)

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk nilai perusahaan menunjukkan signifikansi 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang dihasilkan  $0,200 > 0,05$ .

## 2. Uji Multikolinieritas

<b>Tabel 2 Uji Multikolinieritas Kinerja Keuangan</b>		
	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
<b>Collinearity Statistics</b>	1,000	1,000

Sumber: Ouput SPSS, diolah penulis(2020)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen tidak terdapat masalah multikolinieritas.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

<b>Tabel 3 Uji Glejser Kinerja Keuangan</b>	
	<b>CoefficientsSig</b>
Abs Residual	0,438

Sumber: Ouput SPSS, diolah penulis(2020)

Pada tabel 3 diketahui nilai koefisien signifikan sebesar 0,438 sehingga artinya variabel independen *Good corporate Governance* tidak mempengaruhi variabel dependen ABS\_RES. Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang diatas 0,05 atau 5%.

## 4. Uji Autokorelasi

<b>Tabel 4. Uji Run Kinerja Keuangan</b>	
<b>Run test</b>	<b>Unstandardized Residual</b>
Asymp. Sig(2tailed)	0,210

Sumber: Ouput SPSS,diolah penulis(2020)

Hasil *run test* menunjukkan nilai asymp sig.2 tailed sebesar 0,210. Sehingga dapat disimpulkan nilai lebih besar dari 0.05 ( $\alpha=5\%$ ) yang artinya tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

Hasil uji T pada hipotesis 1 menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji T Kinerja Keuangan**

Variabel	Tsig.
Independent Variable :	
<i>Good Corporate Governance</i>	0,404
Dependent Variable:	
Kinerja Keuangan	

Sumber: Output SPSS, diolah penulis(2020)

Pada tabel 5 diketahui hasil uji T menunjukkan tingkat signifikan 0,404 sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor aneka industri periode 2016-2018. Hasil data sektor aneka industri tahun 2016-2018 pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan menggunakan komisaris independen dengan rata-rata proporsi lebih dari 30% dari jumlah dewan komisaris. Hasil tersebut telah sesuai menurut KNKG(2006) dengan jumlah komisaris independen wajib minimal 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Lebih lanjut diketahui bahwa sektor aneka industri tahun 2016-2018 pada penelitian ini menunjukkan rata-rata ukuran Komite Audit perusahaan pada penelitian ini adalah 3 orang. Hasil tersebut sudah sesuai dengan kebijakan mengenai Komite Audit ditetapkan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Hasil penelitian ini menunjukkan *good corporate governance* yang diukur menggunakan komisaris independen dan komite audit tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan ROE.

Diketahui rata-rata nilai ROE pada sektor aneka industri tahun 2016-2018 terjadi penurunan yang sangat drastis. Pada tahun 2016 sampai tahun 2018 nilai ROE secara berturut-turut adalah 10.53, 1.28 dan -1.38. Sedangkan jumlah komisaris independen dan komite audit berada di kisaran yang sama setiap tahun yaitu sebesar 30% untuk komisaris independen dan 3 komite audit. Meskipun proporsi komisaris independen telah memenuhi regulasi, dimungkinkan keberadaan komisaris independen yang kurang memberikan kontribusi dalam fungsi pengawasan membuat kinerja perusahaan menjadi kurang optimal. Meskipun jumlah komite audit telah sesuai dengan regulasi, menurut Shahibah (2017) komite audit dalam suatu perusahaan hanya sebatas untuk mengawasi apakah proses oprasional perusahaan telah berjalan sesuai dengan peraturan dan tidak berusaha untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, pembentukan komite audit juga cenderung hanya dilakukan untuk formalitas saja untuk memenuhi regulasi dari pemerintah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Raja (2016) bahwa besar atau kecilnya jumlah komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas. Selanjutnya komite audit menurut Yuniarti (2014) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan dikarenakan berapapun jumlah anggota Komite Audit tidak akan mempengaruhi Kinerja Perusahaan yang diukur dari total aset, modal, dan laba dalam suatu perusahaan karena belum dapat menjadikan mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena efektifitas Komite Audit tidak didasarkan pada jumlah anggota Komite Audit, tetapi kualitas dari sumber daya manusia yang ada di dalam perusahaan. Anggota Komite Audit yang kurang memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang sesuai dengan pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik atau anggota komite audit yang latar belakang pendidikan dari non akuntansi atau keuangan sehingga pengetahuan, pemahaman terhadap laporan keuangan kurang profesional. Hal tersebut dapat menyebabkan tidak dapat peningkatan pengawasan terhadap kinerja keuangan secara baik pula.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Pada penelitian ini membuktikan adanya dewan komisaris yang independen dan komite audit yang berfungsi meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dan pelaporan keuangan dalam perusahaan tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan pada sektor aneka industri tahun 2016-2018 yang diketahui pada tahun-tahun tersebut nilai ROE selalu mengalami penurunan.

## H2 :Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji asumsi klasik pada hipotesis kedua pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan:

### 1. Uji Normalitas

<b>Tabel 6. Uji Kolmogorov Nilai Perusahaan</b>	
<b>Kolmogorov-Smirnov</b>	<b>Unstandardized Residual</b>
<u>Asymp. Sig (2tailed)</u>	0,200

Sumber: Ouput SPSS,diolah penulis (2020)

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk nilai perusahaan menunjukkan signifikansi 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang dihasilkan  $0,200 > 0,05$ .

### 2. Uji Multikolinieritas

<b>Tabel 7. Uji Multikolinieritas Nilai Perusahaan</b>		
	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
<b>Collinearity Statistics</b>	1,000	1,000

Sumber: Ouput SPSS, diolah penulis (2020)

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen tidak terdapat masalah multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

<b>Tabel 8. Uji Glejser Nilai Perusahaan</b>	
	<b>Coefficients Sig</b>
<u>Abs Residual</u>	0,505

Sumber: Ouput SPSS, diolah penulis (2020)

Pada tabel 8 diketahui nilai koefisien signifikan sebesar 0,505. Sehingga artinya variabel independen *Good corporate Governance* tidak mempengaruhi variabel dependen ABS\_RES. Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas signifikansinya yang diatas 0,05 atau 5%.

## 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 9. Uji Run Kinerja Keuangan**

Run test	Unstandardized Residual
Asymp. Sig (2tailed)	0,336

Sumber: Ouput SPSS,diolah penulis (2020)

Hasil *run test* menunjukkan nilai asymp sig.2 tailed sebesar 0,336. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan nilai lebih besar dari 0.05 ( $\alpha=5\%$ ). Artinya tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

Hasil uji T pada hipotesis 2 menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil uji T Nilai Perusahaan**

Variabel	Tsig.
Independent Variable :	
<i>Good Corporate Governance</i>	0,471
Dependent Variable:	
Nilai Perusahaan	

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2020)

Pada tabel 10 diketahui hasil uji T menunjukkan tingkat signifikan 0,471 sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada sektor aneka industri periode 2016-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan *good corporate governance* yang diukur menggunakan komisaris independen dan komite audit tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Diketahui bahwa hampir keseluruhan perusahaan dalam sampel penelitian ini menggunakan komisaris independen dengan proporsi lebih dari 30% dari jumlah dewan komisaris. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen tidak mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Pemilihan Komisaris Independen dalam suatu perusahaan yang kurang efektif dapat menyebabkan turunnya tingkat kinerja dilihat dari produktifitas modalnya dan nilai perusahaan. Hal ini merupakan isu penting bahwa banyak anggota Dewan Komisaris Independen tidak dapat menunjukkan independensinya atau sebenarnya tidak independen, sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik. Sehingga keberadaan atau proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Yuniarti, 2014).

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penambahan anggota dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas memegang peranan dominan sehingga kinerja dewan tidak meningkat. (Firdausya dkk., 2013). Penelitian ini mendukung pernyataan Laily (2019) bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik dan diharapkan tidak terjadi sebuah kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan sehingga nilai perusahaan bisa lebih baik ternyata tidak ditentukan oleh besar kecilnya jumlah dari dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan tersebut.

Menurut KNKG (2006) jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, jumlah komite audit yang hampir sama dalam setiap perusahaan sampel yang memiliki kompleksitas perusahaan yang berbeda dianggap kurang efektif sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Misalnya Astra International (ASII) dan Sat

Nusapersada (PTSN). ASII dan PTSN pada penelitian ini memiliki jumlah komite audit yang sama yaitu 3 orang. Namun anak perusahaan yang dimiliki oleh ASII berjumlah 58 perusahaan sedangkan anak perusahaan yang dimiliki oleh PTSN berjumlah 4 perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen dan komite audit, maka semakin baik dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif dan tindakan direksi sehubungan dengan perilaku oportunistik (Jensen dan Meckling, 1976). Pada penelitian ini membuktikan bahwa adanya komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan hanya sebagai tuntutan pemenuhan regulasi, sehingga tidak efektifnya tugas dalam mengawasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah *Good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dikarenakan hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara *agent* dengan *principal* dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Pada penelitian ini membuktikan adanya dewan komisaris yang independen dan komite audit yang berfungsi meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dan pelaporan keuangan dalam perusahaan tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan pada sektor aneka industri tahun 2016-2018 yang diketahui pada tahun-tahun tersebut nilai ROE selalu mengalami penurunan, serta *Good Corporate Governance* juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena pada hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen dan komite audit, maka semakin baik dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif dan tindakan direksi sehubungan dengan perilaku oportunistik (Jensen dan Meckling, 1976). Pada penelitian ini membuktikan bahwa adanya komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan hanya sebagai tuntutan pemenuhan regulasi, sehingga tidak efektifnya tugas dalam mengawasi.

Perusahaan sebaiknya memilih dewan komisaris dan komite audit dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti integritas, kompetensi/keahlian profesional. Hal tersebut perlu dipertimbangkan supaya fungsi pengawasan dapat mempengaruhi produktivitas dan nilai perusahaan, agar adanya dewan komisaris independen dan komite audit di dalam perusahaan tidak hanya semata-mata untuk pemenuhan regulasi.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi. Dan pada penelitian ini memiliki kekurangan pada variabelnya yang hanya memiliki 2 variabel dependen, dimana hal tersebut berpengaruh terhadap terbatasnya hipotesis pada penelitian ini. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan beberapa variabel tambahan, seperti kualitas laba, agar penelitian selanjutnya dapat memberikan informasi dan hasil yang lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, L. P. A. (2017) "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI." Denpasar: Universitas Udayana Denpasar. doi: 10.1002/ejsp.2570.
- Dewi, L. C. dan Nugrahanti, Y. W. (2014) "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2011-2013)," *Kinerja*, 18(1), hal. 64-80. doi: 10.24002/kinerja.v18i1.518.
- Fahrizal, H. (2013) "Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Jenis Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fitriyani, A. I. (2019) "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Nilai

- Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada perusahaan Sektor Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017)." Jakarta. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Herawaty, V. (2008) "Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan," *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*. doi: 10.1007/BF00897945.
- Indonesia Investment (2015). Kinerja IHSG tahun 2015. [online] <http://www.indonesia-investments.com/id/berita/berita-hari-ini/pasar-saham-indonesia-kinerja-ihsg-pada-tahun-2015/item6326?>. Diakses pada 25 November 2019.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976) "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure," *Journal of Financial Economics*, 3, hal. 305–360. doi: 10.1177/0018726718812602.
- Julianti, D. K. (2015) *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- KNKG (2006) "Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia." Jakarta.
- Kusuma, E. M. dan Supatmi (2015) "Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah," 18(3), hal. 103–118.
- Kusumandari, I. (2016) "Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Perusahaan Lain dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015." doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Laily, Y. N. (2019) "Analisis Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Oleh Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017," hal. 1–16.
- Makrifat, J. (2019) "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2013-2017)." Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Noviawan, R. A. dan Septiani, A. (2013) "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan," *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), hal. 1–10.
- Purwaningtyas, F. P. (2011) "Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009)," *Jurnal Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Puspitasari, R. E. (2013) "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Sensus Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)." Tasikmalaya: Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Rahmawati, N. W. (2018) "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, Komite Audit Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdapat Dalam Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2017." Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Rei, A. (2019) Kinerja Sektor Industri Bursa Efek Indonesia. <https://id.investing.com/analysis/kinerja-sektor-industri-bursa-efek-indonesia-200210643>. Diakses pada November 2019.
- Septiani, N. (2018) "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba dan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi." Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Shahibah, K. (2017) "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan." Malang: Universitas Brawijaya. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Sudiyatno, B. dan Puspitasari, E. (2010) "Tobin's Q Dan Altman Z – Score Sebagai Indikator

- Pengukuran Kinerja Perusahaan,” 2(1), hal. 9–21.
- Wardani, I. A. K. (2007) “Hakikat penelitian tindakan kelas,” *Penelitian tindakan kelas*.
- Wijayanti, S. dan Mutmainah, S. (2012) “Pengaruh Penerapan Corporate Governance Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), hal. 1–15.
- Yansyah, D. (2018) “Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.” Bandarlampung: Universitas Lampung.